

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sapi perah yang terdapat di Indonesia sebagian besar di pelihara oleh para peternak rakyat. Sapi perah yang dipelihara secara konvensional membuat produksi susu dari sapi tersebut kurang optimal. Manajemen yang kurang baik, seperti manajemen kandang, manajemen pakan, manajemen limbah dan lainnya berdampak produksi susu sapi perah semakin menurun. Kondisi peternakan sapi perah di daerah Boyolali sekarang ini sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan harga susu yang tidak pernah mengalami peningkatan dan justru semakin turun, sehingga peternak mulai menjual ternak perahnya untuk ditukar dengan ternak potong, sehingga populasi sapi perah di Kabupaten Boyolali menurun.

Peternakan sapi perah pada kelompok ternak di Desa Keposong Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali ini masih menerapkan manajemen pemeliharaan dan manajemen pemerahan yang kurang baik. Manajemen yang tidak sesuai dengan standar ini memicu timbulnya beberapa masalah seperti menurunnya nafsu makan, terganggunya siklus reproduksi, terganggunya kesehatan hingga menurunnya produktivitas ternak. Kesehatan ternak merupakan hal yang harus di perhatikan oleh para peternak, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap produksi dan kualitas susu sapi perah yang dimiliki. Salah satu penyakit yang paling umum mengganggu produksi dan kualitas susu pada sapi perah adalah mastitis. Mastitis adalah suatu peradangan yang terjadi pada ambing dimana hal tersebut disebabkan oleh mikroorganisme dan dapat menular pada ternak yang sehat (Safangat *et al.*, 2013; Winarso, 2008).

Terdapat dua tipe mastitis yaitu mastitis klinis dan mastitis subklinis. Mastitis klinis merupakan penyakit dimana hewan menunjukkan gejala klinis sedangkan mastitis subklinis (MSK) adalah mastitis yang tidak menunjukkan gejala klinis baik dari segi hewan maupun dari segi susunya namun terlihat

adanya penurunan produksi susu. Penurunan produksi susu inilah yang menyebabkan kerugian besar pada peternak. Mastitis klinis dapat bersifat ringan atau akut dan terdapat leukosit di dalam susu, ambing terasa panas, keras dan sangat sensitif terhadap rasa sakit dan hewan dapat mengalami demam, pulsus meningkat, depresi, lemas, dan kurang nafsu makan (Swart, 1984). Subronto (2008) menambahkan bahwa faktor lingkungan dan pengelolaan peternakan seperti sanitasi kandang, perkandangan, jumlah sapi dalam satu kandang, cara pemerahan air susu juga turut mempengaruhi terjadinya radang ambing.

Begitu merugikannya mastitis bagi peternak karena susu yang terindikasi mastitis tidak dapat dijual maupun dikonsumsi, mengingat penghasilan utama dari peternak sapi perah adalah susu sapi. Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian mastitis pada sapi perah serta sistem perkandangan dan manajemen pemerahan yang baik, sehingga pada nantinya diperoleh suatu hasil yang dapat dipergunakan untuk menangani radang ambing yang akhirnya mampu memperbaiki produksi susu dan meningkatkan kualitas susu pada peternakan sapi perah rakyat. Menurut Nugroho (2016) menyatakan bahwa manajemen yang masih kurang baik menyebabkan sapi perah dengan mudah terinfeksi oleh bakteri penyebab radang ambing serta jumlah ternak yang tinggi dalam kandang mempermudah bakteri penyebab mastitis untuk menginfeksi puting, selain itu manajemen perkandangan, pemerahan dan kepadatan ternak yang buruk memberikan dampak dalam meningkatkan kejadian mastitis pada sapi perah.

B. Rumusan Masalah

Minimnya pengetahuan peternak mengenai penyakit mastitis, membuat penanganan terhadap penyakit ini tidak banyak dilakukan. Hal ini disebabkan peternak kurang memahami tentang penyakit mastitis dan bahkan tidak mengetahui akan penyakit tersebut, sehingga susu sapi yang terserang penyakit mastitis dijual dan bahkan dikonsumsi. Pengobatan yang jarang atau

bahkan tidak pernah dilakukan membuat ambung yang sedang terkena mastitis tidak dapat memproduksi susu lagi karena adanya penyumbatan pada saluran puting. Penyakit mastitis ini dapat timbul dikarenakan kondisi perkandangan yang kurang bersih, sanitasi kandang yang kurang baik, pengelolaan limbah yang kurang baik, jarak saluran pembuangan yang dekat dengan sumber air, penanganan pemerahan yang tidak teratur, pemakaian peralatan pemerahan yang bergantian bahkan penanganan pemerahan dari peternak yang kurang baik terhadap sapi yang telah terserang mastitis.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai faktor-faktor penyebab mastitis, nantinya dapat diketahui cara penanganan untuk mencegah timbulnya penyakit mastitis dengan upaya memperbaiki sistem manajemen perkandangan, manajemen pemerahan serta penataan ternak pada peternakan sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* pada Kelompok Tani Ternak di Desa Keposong Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kejadian mastitis pada sapi perah.